

## Pengalaman Perempuan sebagai Nasabah Utama dalam Produk Pembiayaan Syariah: Studi Kualitatif di Sektor UMKM

Eka Saputra<sup>1</sup>, Ribut Suwarsono<sup>2</sup>, Wargo<sup>3</sup>, Al Munip<sup>4</sup>

Institut Islam Al-Mujaddid Sabak

ekasaputra@gmail.com

Corresponding Author: Author<sup>1</sup>

### Abstrak indonesia

Penelitian ini mengkaji pengalaman perempuan sebagai nasabah utama dalam produk pembiayaan syariah di sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi naratif, penelitian ini menggali persepsi, tantangan, dan makna spiritual perempuan dalam mengakses dan memanfaatkan pembiayaan syariah untuk pengembangan usaha mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan UMKM memiliki motivasi kuat yang didasari nilai religius dan ekonomi, namun dihadapkan pada kendala sosial dan struktural. Produk pembiayaan syariah tidak hanya memberikan akses modal, tetapi juga membangun kepercayaan dan pemberdayaan perempuan. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan produk dan layanan yang lebih responsif terhadap kebutuhan perempuan dalam konteks ekonomi dan spiritual.

**Kata Kunci:** *Perempuan, pembiayaan syariah, UMKM, pengalaman nasabah, pemberdayaan, pendekatan kualitatif*

### Abstract English

This study explores the experiences of women as primary clients of Islamic financing products in the Micro, Small, and Medium Enterprises (MSME) sector. Utilizing a qualitative approach and narrative study method, the research investigates women's perceptions, challenges, and spiritual meanings in accessing and utilizing Islamic financing for business development. The findings reveal that women in MSMEs possess strong motivation driven by both religious and economic values, yet they face significant social and structural barriers. Islamic financing products not only provide access to capital but also foster trust and women's empowerment. The implications of this study highlight the importance of developing products and services that are more responsive to women's needs within both economic and spiritual contexts.

**Keywords:** *Women, Islamic financing, MSMEs, client experience, empowerment, qualitative approach*

---

## PENDAHULUAN

Perempuan memegang peranan yang sangat vital dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia. Sebagai pilar utama dalam banyak keluarga dan komunitas, perempuan tidak hanya berkontribusi secara ekonomi dengan mengelola usaha mereka, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan sosial. Mereka mampu mengoptimalkan sumber daya yang terbatas untuk menciptakan produk dan jasa yang bernilai, serta membuka lapangan pekerjaan bagi orang-orang di sekitar mereka. Keberadaan perempuan dalam dunia UMKM memberikan dampak yang luas, mulai dari

pengentasan kemiskinan hingga peningkatan kesejahteraan keluarga. Namun, meskipun peran mereka begitu signifikan, perempuan pelaku UMKM masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses pembiayaan formal yang menjadi syarat penting untuk pengembangan usaha.

Kendala yang dihadapi perempuan dalam mengakses pembiayaan formal ini bersifat multidimensional. Dari aspek sosial, norma dan stereotip gender yang masih kuat kerap membatasi perempuan dalam mengambil peran aktif di ranah ekonomi, termasuk dalam urusan pengajuan pinjaman atau kredit usaha. Sering kali, perempuan dianggap kurang kompeten atau tidak dipercayai untuk mengelola dana dalam jumlah besar, sehingga mereka mengalami diskriminasi terselubung. Selain itu, secara ekonomi, perempuan banyak yang belum memiliki jaminan atau agunan yang memadai untuk memenuhi persyaratan lembaga keuangan formal. Keterbatasan modal ini menjadi penghalang besar bagi mereka untuk mengakses sumber daya keuangan yang dapat mendorong pertumbuhan usaha. Di samping itu, kendala budaya yang mengakar di masyarakat juga memengaruhi peran perempuan, di mana peran domestik dan tanggung jawab rumah tangga sering kali mengurangi waktu dan energi mereka untuk mengurus aspek finansial secara optimal.

Pembiayaan syariah muncul sebagai alternatif yang relevan dan menjanjikan bagi perempuan pelaku UMKM. Berbeda dengan pembiayaan konvensional, pembiayaan syariah didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, transparansi, serta keberkahan yang sejalan dengan nilai-nilai agama Islam. Prinsip ini memberikan ruang bagi perempuan untuk menjalankan usaha tanpa rasa was-was akan unsur riba, ketidakjelasan, atau unsur spekulasi yang biasanya menjadi kekhawatiran dalam sistem konvensional. Oleh karena itu, pembiayaan syariah tidak sekadar menjadi transaksi bisnis, tetapi juga merupakan upaya pemberdayaan yang inklusif dan berkeadilan, yang mampu menghormati dan mengakomodasi nilai-nilai religius yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia.

Selain aspek prinsip, pembiayaan syariah juga memberikan kemudahan dan fleksibilitas dalam layanan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan nasabah perempuan. Produk-produk pembiayaan yang ditawarkan cenderung lebih adaptif terhadap kondisi sosial ekonomi perempuan, termasuk jenis usaha yang mereka jalankan. Transparansi dalam proses dan informasi produk memungkinkan perempuan memahami dengan jelas hak dan kewajiban mereka, sehingga meminimalkan risiko ketidakpastian dan konflik moral. Hal ini sangat penting karena memberikan rasa aman dan nyaman bagi perempuan yang menjalankan usaha sesuai dengan nilai-nilai agama dan sosial budaya mereka. Dengan demikian, pembiayaan syariah dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan sekaligus memperkuat kedekatan mereka dengan nilai spiritual.

Penelitian ini berfokus pada pengalaman perempuan sebagai nasabah utama dalam produk pembiayaan syariah di sektor UMKM. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana perempuan merasakan proses pembiayaan tersebut, mulai dari tahap pengajuan, penerimaan, hingga pengelolaan dana. Selain menggali persepsi mereka terhadap kemudahan dan keadilan yang ditawarkan oleh pembiayaan syariah, penelitian ini juga menelisik kendala-kendala yang mereka hadapi

selama proses tersebut. Baik hambatan eksternal, seperti prasangka sosial dan keterbatasan sistem keuangan, maupun hambatan internal seperti ketidakpastian dalam pengelolaan modal dan kekhawatiran atas tanggung jawab keuangan. Dengan pendekatan ini, penelitian memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika dan makna yang terkandung dalam pengalaman mereka sebagai nasabah.

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bahwa perempuan yang menggunakan produk pembiayaan syariah merasa lebih dihargai dan diberdayakan dibandingkan dengan pengalaman mereka dalam pembiayaan konvensional. Mereka menilai bahwa nilai-nilai keadilan, transparansi, dan keberkahan yang ditanamkan dalam produk pembiayaan syariah memberikan kekuatan emosional dan spiritual yang mendalam. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menjalankan usaha, tetapi juga memperkuat komitmen mereka untuk terus berusaha dengan cara yang halal dan beretika. Pengalaman ini menunjukkan bahwa pembiayaan syariah mampu menjembatani kebutuhan finansial dan nilai-nilai agama, sehingga memunculkan model pembiayaan yang lebih manusiawi dan inklusif.

Penelitian juga mengidentifikasi berbagai kendala yang masih perlu diperhatikan. Meskipun pembiayaan syariah memberikan alternatif yang menarik, masih terdapat hambatan struktural seperti prosedur administrasi yang rumit dan kurangnya sosialisasi yang memadai mengenai produk-produk pembiayaan tersebut. Selain itu, stereotip sosial yang melekat pada perempuan pelaku usaha juga tidak serta merta hilang dengan adanya pembiayaan syariah. Banyak perempuan masih harus berjuang melawan stigma dan keterbatasan yang mengekang peluang mereka untuk berkembang secara optimal. Tantangan ini menuntut lembaga keuangan syariah untuk terus mengembangkan layanan yang lebih responsif dan memberdayakan, khususnya dalam hal edukasi dan pendampingan yang berbasis kebutuhan perempuan.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan dan praktik pembiayaan syariah yang inklusif dan sensitif gender. Dengan memahami pengalaman nyata perempuan dalam menggunakan produk pembiayaan syariah, lembaga keuangan dapat merancang inovasi produk dan layanan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan spiritual nasabah. Selain itu, dukungan yang berkelanjutan dalam bentuk pendampingan, pelatihan, dan edukasi keuangan syariah akan semakin menguatkan peran perempuan sebagai pelaku UMKM yang tangguh dan mandiri. Upaya ini sekaligus dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan berkeadilan di tingkat lokal maupun nasional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembiayaan syariah memiliki potensi besar sebagai instrumen pemberdayaan perempuan di sektor UMKM. Dengan pendekatan yang holistik dan berlandaskan nilai-nilai keislaman, pembiayaan syariah dapat menjadi jembatan antara kebutuhan finansial dan keyakinan spiritual perempuan pelaku usaha. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkuat posisi perempuan dalam masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan. Oleh karena itu, pengembangan pembiayaan syariah

yang responsif terhadap kebutuhan dan realitas perempuan menjadi langkah strategis yang sangat penting untuk mendorong pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.

## **LANDASAN TEORI**

### **Pembiayaan Syariah dalam UMKM**

Pembiayaan syariah merupakan sistem keuangan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, yang secara fundamental menolak praktik riba (bunga), gharar (ketidakjelasan), dan maisir (spekulasi), serta menekankan keadilan, transparansi, dan keberkahan dalam transaksi ekonomi. Dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), sistem ini menawarkan solusi pembiayaan yang lebih etis dan inklusif, yang tidak hanya bertujuan mengejar keuntungan, tetapi juga menjamin kemaslahatan semua pihak yang terlibat. Produk-produk seperti mudharabah (kemitraan berbasis bagi hasil), musyarakah (kerja sama modal antara dua pihak atau lebih), dan murabahah (jual beli dengan margin keuntungan yang disepakati) menjadi instrumen yang lazim digunakan dalam pembiayaan UMKM berbasis syariah. Masing-masing skema ini memberikan fleksibilitas bagi pelaku usaha untuk memperoleh modal kerja tanpa tekanan bunga tetap yang bisa membebani, sambil tetap menjunjung nilai keadilan dalam risiko dan keuntungan. Dengan demikian, pembiayaan syariah menjadi instrumen penting dalam memperkuat fondasi ekonomi umat, terutama bagi kelompok usaha kecil yang sangat membutuhkan akses keuangan yang adil, bermoral, dan sesuai syariat.

### **Perempuan dan Pemberdayaan Ekonomi**

Pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan salah satu strategi kunci dalam upaya global pengentasan kemiskinan dan pencapaian kesetaraan gender. Perempuan, khususnya yang bergerak di sektor informal dan UMKM, memainkan peran penting sebagai pelaku ekonomi yang mampu mendukung stabilitas dan kesejahteraan keluarga serta komunitas. Namun, dalam realitasnya, mereka masih menghadapi tantangan yang kompleks dalam mengakses sumber daya ekonomi seperti modal, pelatihan, dan jaringan bisnis. Hambatan ini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural, di mana norma sosial patriarkis sering membatasi ruang gerak perempuan dalam pengambilan keputusan keuangan dan kepemilikan aset produktif. Dalam konteks ini, pembiayaan yang berbasis syariah memerlukan pendekatan yang lebih peka gender, yang tidak hanya menyediakan akses dana tetapi juga memperhatikan kebutuhan spiritual dan sosial perempuan. Layanan keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan mendukung peran domestik dan publik perempuan secara seimbang sangat penting untuk mendorong mereka agar dapat mandiri secara ekonomi tanpa meninggalkan identitas kultural dan religiusnya.

### **Pengalaman Nasabah dan Pendekatan Kualitatif**

Upaya memahami secara utuh bagaimana perempuan mengalami, memaknai, dan merespons pembiayaan syariah dalam kehidupan mereka, pendekatan kualitatif—khususnya studi naratif—menjadi pilihan metodologis yang tepat. Pendekatan ini memberikan ruang bagi perempuan untuk menyampaikan kisah dan pengalaman

subjektif mereka secara utuh, tidak terbatas pada angka-angka atau indikator kuantitatif semata. Narasi yang dihasilkan dari wawancara mendalam memungkinkan peneliti menggali dimensi emosional, spiritual, dan sosial dari pengalaman perempuan sebagai nasabah pembiayaan syariah. Dalam narasi tersebut, nilai-nilai seperti kepercayaan terhadap sistem, persepsi akan keadilan, dan rasa nyaman secara moral dan religius bisa terungkap secara alami dan kontekstual. Riessman (2008) menekankan bahwa pendekatan narratif tidak hanya menjelaskan "apa yang terjadi", tetapi juga "mengapa dan bagaimana" peristiwa tersebut dipahami oleh individu. Dengan demikian, pendekatan ini sangat bermanfaat untuk memahami kompleksitas pengalaman perempuan, sekaligus memberikan dasar yang kuat bagi rekomendasi kebijakan atau inovasi layanan keuangan syariah yang lebih responsif terhadap kebutuhan mereka.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi narratif sebagai kerangka utama untuk menggali secara mendalam pengalaman perempuan sebagai nasabah utama produk pembiayaan syariah di sektor UMKM. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap kompleksitas dan keunikan pengalaman subjektif para partisipan, khususnya dalam konteks yang sarat dengan nilai sosial dan spiritual seperti pembiayaan syariah. Studi narratif memberi ruang bagi perempuan untuk merefleksikan perjalanan mereka sebagai pelaku usaha yang berinteraksi dengan sistem keuangan berbasis syariah, serta mengartikulasikan makna yang mereka rasakan dalam proses tersebut. Alih-alih sekadar mengumpulkan data deskriptif, pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana perempuan memaknai interaksi mereka dengan produk pembiayaan syariah sebagai bagian dari identitas keagamaan, sosial, dan ekonomi mereka.

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari sepuluh perempuan pelaku UMKM yang aktif menggunakan produk pembiayaan syariah, baik di wilayah urban maupun semi-urban. Kriteria pemilihan sampel mencakup pengalaman minimal satu tahun dalam penggunaan produk pembiayaan, keterlibatan aktif dalam pengelolaan usaha, serta kesediaan untuk berbagi narasi personal secara terbuka. Pemilihan wilayah urban dan semi-urban dimaksudkan untuk menangkap variasi konteks sosial dan ekonomi yang dapat memengaruhi pengalaman perempuan dalam mengakses layanan keuangan syariah. Keberagaman latar belakang usaha dan wilayah geografis partisipan memperkaya dinamika narasi yang dikumpulkan, memungkinkan peneliti untuk menjaring perspektif yang lebih luas tentang peran pembiayaan syariah dalam kehidupan perempuan pelaku UMKM. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan format semi-terstruktur, menggunakan panduan pertanyaan terbuka yang fleksibel untuk menggali berbagai aspek pengalaman. Fokus wawancara diarahkan pada motivasi perempuan dalam memilih pembiayaan syariah, persepsi mereka terhadap prinsip-prinsip keadilan dan transparansi yang ditawarkan, serta makna spiritual dan sosial yang mereka rasakan selama proses pembiayaan berlangsung. Selain itu, peneliti juga mengeksplorasi tantangan-tantangan yang mereka hadapi dalam mengakses dan memanfaatkan pembiayaan, serta strategi yang digunakan

untuk mengatasi hambatan tersebut. Wawancara dilakukan dalam suasana yang mendukung dialog reflektif, sehingga partisipan dapat merasa nyaman dalam menyampaikan pengalaman pribadi mereka tanpa tekanan atau bias.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan tematik dengan teknik coding terbuka dan selektif. Proses ini dimulai dengan identifikasi unit-unit narasi bermakna yang kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang merepresentasikan pengalaman kolektif maupun unik dari masing-masing partisipan. Analisis tematik ini berfokus pada tiga domain utama: (1) pola pengalaman partisipan dalam menggunakan pembiayaan syariah, (2) hambatan dan tantangan yang mereka hadapi baik dari sisi kelembagaan maupun sosial, serta (3) nilai-nilai religius dan spiritual yang membentuk persepsi dan sikap mereka terhadap layanan keuangan berbasis syariah. Temuan yang muncul dari proses ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif, dengan mengaitkan makna-makna personal partisipan dengan konteks sosial dan religius yang lebih luas. Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan strategi triangulasi sumber dan peer debriefing. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai partisipan yang berasal dari latar belakang usaha dan wilayah berbeda, guna memastikan konsistensi tema dan validitas informasi. Selain itu, peer debriefing diterapkan dengan melibatkan rekan peneliti atau ahli metodologi kualitatif dalam proses refleksi analisis, guna menghindari bias interpretatif yang mungkin muncul dari subjektivitas peneliti. Pendekatan ini membantu mempertajam analisis, memperkuat argumentasi, dan memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan pengalaman partisipan secara autentik dan kontekstual.

## **PEMBAHASAN**

Analisis data yang diperoleh dari pengalaman naratif para perempuan pelaku UMKM menunjukkan bahwa motivasi mereka dalam menggunakan pembiayaan syariah tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga religius dan personal. Bagi sebagian besar partisipan, keputusan untuk mengakses pembiayaan syariah merupakan bentuk konkret dari pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjalankan usaha yang halal dan berkah. Prinsip-prinsip syariah seperti keadilan, transparansi, dan larangan riba menjadi alasan utama mereka merasa lebih nyaman dan tenang ketika memilih produk pembiayaan ini. Pembiayaan syariah bagi mereka bukan sekadar alat finansial, tetapi jalan spiritual yang memperkuat integritas moral dalam berbisnis.

Keterikatan emosional dan spiritual terhadap lembaga keuangan syariah tumbuh dari keyakinan bahwa dana yang mereka peroleh bersumber dari sistem yang halal dan tidak merugikan pihak lain. Perempuan nasabah merasakan keadilan dalam kontrak dan transparansi dalam pengelolaan dana, yang membuat mereka merasa dihargai sebagai individu yang berhak atas layanan yang adil. Keyakinan ini menciptakan rasa percaya diri dan motivasi lebih besar untuk mengelola usaha secara bertanggung jawab. Rasa aman dalam bertransaksi secara syariah juga mempengaruhi pandangan mereka terhadap lembaga keuangan, yang tidak semata dilihat sebagai entitas bisnis, tetapi juga sebagai

mitra moral dalam perjalanan hidup mereka. Namun, di balik pengalaman positif tersebut, masih terdapat tantangan yang cukup signifikan, khususnya yang bersifat sosial dan struktural. Sejumlah perempuan mengungkapkan bahwa mereka masih menghadapi stigma gender yang melekat dalam masyarakat, yang meragukan kemampuan perempuan dalam mengambil keputusan finansial atau menjalankan usaha. Hambatan ini seringkali tidak tampak secara kasat mata, tetapi berpengaruh besar terhadap rasa percaya diri perempuan dalam mengakses pembiayaan. Beberapa di antaranya juga mengalami kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, terutama ketika tanggung jawab domestik tidak dibagi secara seimbang dengan aktivitas usaha.

Di samping itu, keterbatasan informasi dan literasi keuangan syariah menjadi kendala lain yang banyak dirasakan partisipan. Tidak semua perempuan memahami secara mendalam konsep-konsep pembiayaan seperti mudharabah atau musyarakah, yang seringkali disampaikan dengan bahasa teknis oleh pihak lembaga keuangan. Kurangnya komunikasi yang bersifat edukatif dari lembaga keuangan syariah membuat sebagian perempuan merasa kurang yakin dalam mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa keberpihakan institusi terhadap nasabah perempuan tidak cukup hanya dengan menyediakan produk, tetapi juga perlu dilengkapi dengan strategi edukatif yang berbasis konteks gender dan sosial-budaya.

Menariknya, bagi banyak partisipan, pembiayaan syariah menjadi bagian dari proses spiritual yang lebih dalam. Mereka menuturkan bahwa keterlibatan dalam sistem keuangan syariah membawa perubahan dalam cara mereka memandang rezeki, usaha, dan keberhasilan. Beberapa menyebut bahwa usaha mereka berkembang justru karena keterlibatan nilai-nilai agama dalam pengelolaan dana dan keuntungan. Pandangan bahwa rezeki harus diperoleh dengan cara yang halal dan penuh tanggung jawab menjadikan praktik bisnis mereka lebih hati-hati, jujur, dan berorientasi jangka panjang. Dimensi spiritual ini tidak hanya memberikan rasa tenang, tetapi juga menjadi sumber ketahanan mental dalam menghadapi tantangan usaha.

Perempuan juga mengaitkan keberhasilan atau kegagalan usaha mereka dengan aspek keberkahan. Mereka meyakini bahwa dengan menghindari praktik keuangan yang dilarang dalam Islam, usaha mereka akan lebih diridhoi dan berkelanjutan. Keyakinan ini memberikan mereka kekuatan moral untuk terus melangkah meskipun dalam kondisi ekonomi yang penuh tekanan. Bahkan dalam menghadapi risiko dan kegagalan, narasi mereka lebih didominasi oleh sikap reflektif dan spiritual, bukan semata-mata kalkulasi bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa aspek spiritual tidak bisa dilepaskan dari pengalaman ekonomi perempuan dalam konteks pembiayaan syariah.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan produk dan layanan keuangan syariah yang tidak hanya fokus pada teknis transaksi, tetapi juga pada pemenuhan dimensi sosial dan spiritual nasabah perempuan. Kebutuhan perempuan sebagai pelaku usaha sekaligus sebagai individu dengan tanggung jawab keluarga, nilai agama, dan keterbatasan sosial harus menjadi pertimbangan utama dalam inovasi produk. Layanan yang dirancang tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan nilai yang mereka anut cenderung gagal membangun keterikatan emosional dan loyalitas jangka

panjang. Oleh karena itu, inklusivitas dan sensitivitas gender menjadi kunci dalam merancang ekosistem keuangan syariah yang benar-benar memberdayakan.

Lembaga keuangan syariah diharapkan dapat mengambil peran lebih aktif dalam melakukan pendampingan usaha, konsultasi fikih, serta menyediakan edukasi keuangan berbasis nilai dan bahasa yang mudah diakses oleh perempuan. Inovasi seperti fitur konsultasi spiritual online, pelatihan bisnis berperspektif syariah, hingga komunitas pemberdayaan berbasis keagamaan dapat menjadi bagian dari strategi layanan terpadu. Pendekatan ini akan mendorong terciptanya ruang yang aman dan supportif bagi perempuan, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat pembiayaan, tetapi juga aktor utama dalam menciptakan ekosistem usaha yang adil dan berkah. Dengan demikian, pengalaman perempuan sebagai nasabah pembiayaan syariah menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi dan spiritual dapat berjalan beriringan. Narasi-narasi personal yang terungkap dalam penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana perempuan memaknai layanan keuangan tidak hanya dari aspek praktis, tetapi juga emosional, sosial, dan religius. Hasil ini memberi pesan yang kuat bahwa produk keuangan syariah yang responsif gender dan kontekstual tidak hanya akan meningkatkan inklusi keuangan, tetapi juga menciptakan transformasi sosial yang berakar pada nilai-nilai Islam dan kemanusiaan. Penelitian ini membuka ruang refleksi dan pengembangan kebijakan yang lebih manusiawi dalam sektor keuangan syariah di Indonesia.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan pelaku UMKM yang menjadi nasabah utama pembiayaan syariah memiliki pengalaman yang kompleks dan bermakna, yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan spiritual secara sekaligus. Pembiayaan syariah tidak hanya berperan sebagai sumber modal usaha, tetapi juga menjadi sarana penguatan identitas religius dan etika usaha yang menekankan keadilan, keberkahan, dan tanggung jawab moral. Kendati demikian, perempuan masih menghadapi berbagai hambatan seperti stereotip gender, minimnya dukungan keluarga, serta keterbatasan literasi terhadap produk keuangan syariah. Temuan ini menunjukkan bahwa lembaga keuangan syariah perlu mengadopsi pendekatan layanan yang inklusif dan sensitif gender, serta mengintegrasikan nilai spiritual dalam desain produk dan pendampingan usaha. Dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif naratif, penelitian ini berhasil mengungkap dimensi subjektif dan spiritual yang sering terabaikan dalam studi kuantitatif, serta membuka ruang pengembangan model pemberdayaan perempuan yang lebih holistik. Oleh karena itu, inovasi layanan seperti konsultasi fikih keuangan, pelatihan berbasis nilai Islam, dan komunitas usaha perempuan berbasis syariah menjadi sangat penting untuk memperkuat peran perempuan sebagai agen perubahan ekonomi sekaligus penjaga nilai-nilai keislaman dalam praktik bisnis sehari-hari.

## REFERENSI:

- Abdullah, M. (2018). Spirituality in Islamic Finance: A New Dimension. *Journal of Islamic Economics*, 5(2), 123-138.

- Kabeer, N. (1999). Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435-464.
- Mayoux, L. (2000). Microfinance and the empowerment of women: A review of the key issues. *Social Finance Working Paper*, University of Sussex.
- Mohamed, N., & Ariff, M. (2017). Digital Transformation in Islamic Banking: Challenges and Opportunities. *International Journal of Islamic Economics and Finance*, 3(1), 45-60.
- Riessman, C. K. (2008). Narrative Methods for the Human Sciences. Sage Publications.
- Siddiqi, M. N. (2006). Islamic Banking and Finance in Theory and Practice: A Survey of State of the Art. *Islamic Economic Studies*, 13(2), 1-48.